BAB I

A. Latar Belakang

Perjuangan masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan dari para penjajah sangatlah rumit. Kita melihat pertumpahan darah yang terjadi, khususnya perjuangan masyarakat Jambi dalam menentang penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan sangat tidak mudah untuk didapatkan. Kita tidak bisa melupakan para pejuang dalam melakukan perlawanan. Para pejuang ini sangat berjasa, sehingga patut dijadikan panutan dan dikenang dizaman dan sesudahnya. Oleh sebab itu banyak didirikan museum di Indonesia yang sebagian kecil terletak di Jambi. Pemerintah mendirikan museum ini tentunya sebagai bukti kuatnya perjuangan masyarakat Indonesia dalam hal perjuangan.

Masyarakat awam pada umumnya termasuk kita mengenal atau mengetahui museum itu hanya sebatas tempat penyimpanan benda-benda purbakala/kuno. Kadang kala sering dianggap sebagai benda yang sudah tidak bermanfaat lagi. Akan tetapi sebagai sebuah lembaga yang mempunyai visi dan misi sesuai tugas pokoknya yang dicetus dalam Keputusan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata nomor :KM.33/PL.303/ MKP2004 tentang Museum. Bab I pasal 1 ayat 1 bahwa museum adalah lembaga tempat peyimpanan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda material serta alam dan lingkungannnya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Ayat 2 disebutkan bahwa koleksi museum

adalah benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu warisan budaya yang memilki nilai sejarah budaya suatu masyarakat sangat penting untuk berbagai tujuan dan kepentingan dan diharapkan dapat bermanfaat oleh masyarakat sebagai sarana pembangunan bangsa di daerah ini.[1] Di Indonesia, perhatian akan eksistensi museum telah menunjukkan hasil yang positif. Berbagai wilayah di Indonesia, telah dibuka berbagai jenis museum serta kegiatan yang diperuntukkan untuk melibatkan masyarakat berkunjung ke museum.

Museum yang ada di Jambi awalnya berdiri hanya satu museum yaitu Museum Negeri Siginjai dan peletakkan batu pertamanya bagi pembangunan dilakukan pada tanggal 18 februari 1981 oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jambi Masjehun Sofwan dan hal ini sebagai pertanda mulai bergeraknya program permuseuman di Jambi. Selanjutnya berkembang dan berdirilah Museum Perjuangan Rakyat Jambi.[2]

Pendirian Museum Perjuangan Rakyat Jambi adalah atas prakarsa dari Dewan Harian Daerah Angkatan 45 (DHD 45) bersama pemerintah Daerah Provinsi Jambi sebagai wujud pentingnya bangunan sebagai monument dalam mengenang Sejarah Perjuangan Rakyat Jambi semasa Pergerakan Nasional dan Kemerdekaan Indonesia. Proses pembangunan museum ditandai dengan peletakkan batu pertama oleh ketua

---

[1] J. Matytaputy, *Pentingnya Museum Bagi Pelestarian Warisan Budaya Dan Pendidikan Dalam Pembangunan*, Balai Arkeologi Ambon, 2007, hal. 38

[2] *Ibid*. hal. 1

Legiun Veteran Republik Indonesia, Letjend. Achmad Thahir pada tanggal 6 Juni 1993.

Museum Perjuangan Rakyat Jambi secara simbolis diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia, Soeharto pada tanggal 10 juli 1997 bersamaan dengan pembukaan MTQ Nasionalke XVIII. Berlakunya UU No.22 tentang otonomi daerah, maka Museum Perjuangan Rakyat Jambi termasuk salah satu unit pelaksanaan teknis Daerah (UPTD) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi sesuai Perda No. 5 tahun 2002.

Dibalik sisi positif yang disajikan museum untuk publik atau dari kunjungan ke museum, tidak dapat dihindari bahwa masih ada sebagian atau sekelompok masyarakat yang memiliki cara pandang (paradigma) kurang baik tentang museum. Suatu kesan yang menganggap museum tidak lebih dari gudang atau tempat benda-benda kuno untuk tujuan dipamerkan ke masyarakat dan tanpa nilai. Tugas kita bersama sebagai anggota masyarakat adalah memberikan pemahaman kepada mereka mengenai arti, manfaat dan tujuan pendirian atau pengelolaan museum. Kenyataannya, tidak sedikit dari masyarakat yang belum pernah berkunjung ke museum. Dikalangan dunia pendidikan misalnya, masih banyak mahasiswa (misalnya mahasiswa pariwisata) yang belum pernah berkunjung ke museum. Selain itu, mahasiswa jurusan budaya atau sejarah mungkin masih ada yang belum berkunjung ke museum. Karena itu, perlu ada usaha untuk mendorong mereka untuk meluangkan waktu melihat bukti-bukti sejarah dan budaya bangsa dengan berkunjung ke museum.

Pada tahun 1990an Museum Perjuangan Rakyat Jambi masih dibawah pemerintahan daerah Provinsi Jambi, setelah tahun 2002 Museum Perjuangan Rakyat Jambi sudah menjadi unit pelaksana teknis daerah (UPTD) sesuai dengan UU No. 22 tahun 2002 tentang otonomi daerah dan PERDANo.15 tahun 2002.[3]

Dalam hal ini yang ingin penulis teliti adalah bagaimana Museum Perjuangan Rakyat Jambi melestarikan karya juang para pahlawan terdahulu sekaligus dalam pemanfaatan sebagai wisata kesejarahan. Salah satu penggagas museum adalah Legiun Veteran untuk membuat museum dengan tujuan penyelamatan dan pemeliharaan benda-benda sejarah perjuangan masyarakat Jambi, dan perlengkapan serta peristiwa perjuangan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Museum Perjuangan Rakyat Jambi dalam melakukan pelestarian karya juang masyarakat Jambi. Museum ini mengadakan pameran- pameran koleksi yang terdapat di dalam museum. Seperti diorama[4] atau minirama yang mempresentasikan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Provinsi Jambi dalam bentuk 3 dimensi berukuran mini. Pameran ini dilakukan di dalam dan di luar gedung.

Museum Perjuangan Rakyat Jambi terdiri dari koleksi realita dan replika. Serta relief, baju, dan peralatan yang digunakan pada masa perjuangan oleh pejuang-pejuang rakyat Jambi. Sebagian dari koleksi tersebut merupakan pemberian dari

---

[3]Erri Putra Pratama, *Museum Perjuangan Jambi 1997-2015*, Universitas Batanghari, 2017, hal. 1

[4]Erri putra Pratama, hal. 27.Diorama adalah sejenis benda miniatur tiga dimensi untuk menggambarakan suatu pemandangan atau suatu adegan.

Dewan Harian Angkatan 45 (DHD-45) Provinsi Jambi. Benda ini ditata didalam Vitrin (lemari panjang) dan sebagian ada yang diletakan didalam gudang koleksi untuk perawatan.[5]

Dalam perspektif kepariwisataan museum tidak hanya berfungsi sebagai objek penelitian dan pendidikan. Museum juga berperan sebagai tujuan dan penyelenggaraan wisata, seperti halnya kunjungan para masyarakat ke museum juga merupakan wisata budaya, sudah tercatat bahwa Museum Perjuangan Rakyat Jambi sering dikunjungi para masyarakat baik dalam maupun luar daerah.[6]

Museum Perjuangan Rakyat Jambi masuk kedalam kategori khusus ini mempunyai peninggalan benda-benda perjuangan seperti keris, pedang, pistol dan senjata lainnya yang digunakan pada saat berperang melawan penjajah. Penulis berharap Museum Perjuangan Rakyat Jambi dan museum lainya tetap dikembangkan, sehingga dari adanya penulisan karya tulis ini diharapkan pembaca terdorong untuk bias mencintai bangsa Indonesia tercinta ini. Oleh karena itu penulis mengambil judul karya tulis "Museum Perjuangan Rakyat Jambi 1997-2018".

B. Rumusan Masalah

[5] *Ibid*. Hal, 61

[6] Ilham Junaid. *Museum dalam Perspektif Pariwisata dan Pendidikan*, Politeknik Pariwisata Negeri Makassar, DKPP Sulawesi Selatan,

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “ Pelestarian Museum Perjuangan Rakyat Jambi periode 1997-2018”. Sehubungan dengan permasalahan, penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana gambaran umum geografis Provinsi Jambi?
2. Bagaimana awal berdirinya Museum Perjuangan Rakyat Jambi?
3. Bagaimana pelestarian dan pemanfaatan Muesum Perjuangan Rakyat Jambi?

C. Ruang Lingkup

Secara keseluruhan penelitian ini akan membahas hal-hal yang berkenaan dengan museum perjuangan Jambi. Adapun lingkup temporal dalam penulisan ini dibatasi yaitu pada tahun 1997-2018, dimana tahun 1997 yang merupakan awal pendirian museum perjuangan, dan tahun 2018 museum perjuangan Jambi sudah mulai lebih dikenal dan banyak para mahasiswa yang berkunjung dan wisata maupun pelajar yang berwisata.

Dan lingkup spasialnya adalah Kota Jambi tepat nya terletak diantara Jl. Sultan Agung dan Jl. Slamet Riyadi atau sebelah Selatan Mesjid Agung Al-Falah Jambi Provinsi Jambi.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas penulis dapat menjelaskan tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk gambaran umum Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui terbentuknya Museum Perjuangan Rakyat Jambi.
3. Untuk mengetahui Pelestarian dan pemanfaatan Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Setelah memahami latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa maupun pelajar di masa depan dalam lingkup permuseuman.
2. Sebagai bahan pendongkrak para generasi berikutnya untuk meramaikan museum dan pelestariannya.
3. Penulis ingin menyampaikan pentingnya menulis fungsi khusus dan umum dari museum perjuangan Jambi.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menjadi acuan di dalam tulisan ini, penulis telah melakukan riset dari beberapa perpustakaan. Berdasarkan dari riset tersebut ada beberapa kajian yang ditulis dan sejauh diketahui penulis sampai saat ini, tulisan dengan konfrensif membahas mengenai Pelestarian Museum Perjuangan Rakyat Jambi belum ada yang menulisnya. Akan tetapi ada beberapa tulisan yang penulis temukan yang bisa dijadikan perbandingan oleh penulis mengenai sejauh mana masalah yang akan dibahas di dalam tulisan ini, yaitu :

Pertama Erri Putra Pratama, dalam skripsinya, ‘’*Museum Pejuangan Rakyat Jambi 1997-2015’’*

Dalam tulisan ini membahas tentang museum perjuangan rakyat Jambi lebih umum, didalamnya sudah terdapat bagaimana gambaran museum perjuangan rakyat Jambi dari awal berdirinya sampai tahun 2015. Sebagian tulisan ini sudah mengacu terhadap penelitian yang akan saya tulis, akan tetapi masih kurang fokus terhadap aspek apa yang akan dikaji. Tulisan ini mungkin akan lebih mirip dengan tulisan yang akan dilakukan oleh penulis, akan tetapi disini penulis lebih memfokuskan pada bagian fungsi baik dalam pelestrian karya juang masyarakat Jambi dan pariwisata.

Kedua Kurniawan dkk dalam artikel ilmiahnya, ‘’*Museum Perjuangan Rakyat Jambi Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA’’*

Dalam tulisan ini membahas bagaimana museum dijadikan sebagai wahana pendidikan sejarah khususnya sejarah perjuangan rakyat Jambi, disini memperjelaskan museum sangat bisa menambah wawasan kesejarahan pelajar dan cara mendongkrak supaya pelajar bisa betah belajar sejarah sekaligus menghargai perjuangan para pahlawan pendahulu-pendahulu mereka yang sudah mulai hilang dari kalangan pelajar sekarang.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir yang berisi penjelasan atau pengertian yang dibakukan secara ilmiah dari aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini. Oleh sebab itu dalam penelitian ini yang berjudul ‘’ Pelestarian

Museum Perjuangan Rakyat Jambi 1997-2018'', akan dijelaskan konsep-konsep yang dipergunakan dalam penulisan agar tidak menimbulkan multi penafsiran. Penulisan sejarah adalah sebuah bentuk dan proses pengisahan suatu peristiwa-peristiwa manusia yang sudah menjadi masa lalu.[7]

Para ahli museologi di negara-negara maju telah merumuskan pengertian museum dengan pengertian yang sangat luas yaitu: ''museum'' adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dan melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum yang bertugas mengumpulkan, memelihara, merawat, memamerkan, meneliti dan mengkomunikasikan benda pembuktian manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan kepuasan batin dan kesenangan.[8]

Dilihat dari jenis koleksinya, museum dapat diklasifikasikan ke dalam tipe atau jenis museum umum, museum arkeologi, museum seni, museum sejarah, museum etnografi, museum sejarah alam, museum sains, museum geologi, museum industri, dan museum militer. Ketika pengunjung melihat koleksi museum, mereka dapat saja melihat berbagai jenis koleksi yang dipamerkan. Jenis koleksi ini akan bervariasi tergantung dari koleksi yang dipamerkan. Jenis koleksi museum dapat terdiri dari koleksi etnografika (koleksi yang berhubungan dengan benda-benda budaya atau antropologi), koleksi numismatika (koleksi yang berhubungan dengan

[7]Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia,* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1982, hal. 71

[8] Erri Putra Pratama, *op.cit,* hal. 3

mata uang), koleksi filologika (koleksi yang berhubungan dengan naskah-naskah), koleksi keramologika (yang berkaitan dengan keramik), koleksi biologika (yang berhubungan dengan disiplin ilmu biologi), koleksi historika (yang berhubungan dengan sejarah), koleksi heraldika (yang berhubungan dengan lambang-lambang).

Ditinjau dari segi pengelolanya, museum dapat dikategorikan sebagai museum pemerintah dan museum swasta. Museum juga dapat dibagi secara spesifik khususnya bagi siapa yang mengelola museum tersebut yakni museum yang dikelola suatu lembaga pendidikan, misalnya universitas, museum mandiri yang dikelola sekelompok orang atau individu (mandiri), serta museum yang dikelola oleh suatu organisasi atau perusahaan.[9] Ditinjau dari segi area pelayanan, museum dapat dikelompokkan ke dalam museum nasional, museum regional (provinsi), museum kota dan museum lokal. Selanjutnya, ditinjau dari segi audien (audience), museum dibagi ke dalam tiga bagian yakni museum publik atau umum (general public museum), museum pendidikan dan museum spesialis (specialist museum).[10] Museum juga dapat diklasifikasikan ke dalam museum tradisional, ekomuseum atau *open air museum*, dan museum interaktif.[11]

Dalam sebuah penulisan sejarah sangat diperlukannya sebuah kerangka berfikir yang berguna mempermudah pembaca memahami kerangka konseptual

---

[9] Ilham Junaidi, *Museum Dalam Perspektif Pendidikan Dan Wisata,* Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan,

[10] *Ibid*, hal. 3

[11] *Ibid*, hal. 4

penulis. Untuk itu penulis juga menyediakan bagan kereangka berfikir sebagai berikut:

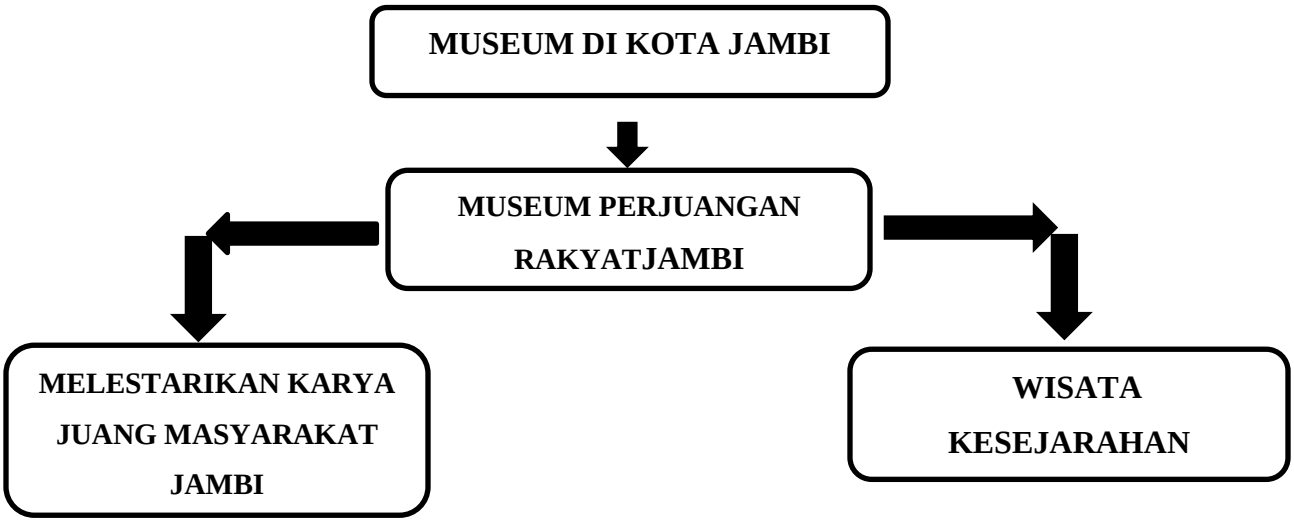

H. Metode Penelitian dan Sumber

Seperti yang kita ketahui bahwa metode merupakan suatu hal yang penting untuk melakukan sebuah penelitian, dan disini penulis melakukan penulisan menggunakan metode layaknya penelitian sejarah yaitu melalui tahap heuristik, kritik sumber, interpetasi, dan historiografi.

A. Heuristik

Pada tahap ini merupakan langkah pertama dalam penelitian ini guna untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pengumpulan sumber sejarah ialah sumber yang peneliti anggap sebagai dari sumber primer dalam penelitian ini, dan juga selain dari sumber primer peneliti juga menggumpulkan sumber Sekunder juga. Hal ini

dilakukan terpisah agar dalam pengumpulan sumber-sumber peneliti tidak mengalami kebingungan dalam menggunakan sumber yang di dapat. Sumber yang dikumpulkan merupakan beberapa karya peneliti terdahulu dalam bentuk buku, makalah, skripsi dan masih banyak lagi penelitian lainnya.

Pada sumber primer dalam penelitian ini merupakan karya terdahulu yang sudah diterbitkan berupa buku, artikel, jurnal, dan Wawancara. Sumber ini dijadikan sebagai sumber utama karena keterlibatan peneliti dalam mencari sumber belum mencapai maksimal, sehinggap sumber yang didapatkan hanya berupa sebatas karya dari penelitian terdahulu. Untuk data dari wawancara akan di peroleh langsung ke lapangan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang masih berkaitan seperti, Pelakunya langsung, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat setempat.

B. Kritik Sumber

Pada tahap ini melakukan kritik guna untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan. Selanjutnya, sumber yang telah melalui tahapan kritik dapat dijadikan sebgai sumber utama atau tidak dengan cara melihat otentitas (keaslian) dari sumber tersebut. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti bisa lebih teliti di dalam menggunakan sumber.

Pada tahap ini, peneliti berusaha agar bisa melakukan kritik sumber yang peneliti temukan. Hal ini dilakukan karena sumber yang didapat lebih banyak hasil dari wawancara. Kritik Ekstern adalah upaya untuk menguji keaslian suatu sumber. Maka dari itu peneliti mengkaji otentisitas sumber yang ditemukan. Kritik Intern adalah upaya lebih jauh mengenai pendalaman sumber yang ditemukan, yakni lebih

mempertanyakan informasi-informasi mengenai peristiwa sejarah. Dalam hal ini, peneliti lebih mendalami hasil peneltian yang memberikan informasi-informasi yang didapatkan dari buku-buku sebagai sumber

C. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu proses penyusunan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai tulisan yang substansi. Setelah mencari serta memilah data dan telah memastikan juga data yang akan dijadikan sebagai sumber utama dan sumber pendukung, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Dalam tahap ini sangat penting dilaksanakan dalam penelitian sejarah, karena jika tahap ini tidak digunakan maka sejarah hanya disajikan dalam bentuk urutan peristiwa sejarah.

D. Historiografi

Setelah melakukan pengumpulan data, mengkritik serta menganalisisnya maka penulis menyampaikan sejarah secara kronologis berdasarkan fakta historis dari hasil penelitian sejarah yang diungkapkan, diuji, dan ditafsirkan. Historiografi merupakan bagian dari tahap akhir dalam proses penelitian sejah, dengan menggunakan prinsip realisasi, kronologi, hubungan sebab akibat dan keterampilan imajinasi agar nantinya penelitidapat menuliskan bagaimana museum perjuangan Jambi sebagai tempat pelestarian karya juang masyarakat Jambi sekaligus sebagai wisata kesejaahan bagi masyarakat Jambi maupun masyarakat luar Jambi.

I. Sistematika Penulisan

Untuk melihat gambaran ringkas dari materi yang akan dibahas di dalam penelitian ini, maka dari itu dapat dilihat dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, di dalam BAB ini menguraikan tentang : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian. (8) Sistematika Penulisan.

BAB II Pada bab ini akan menjelaskan georafis Kota Jambi serta keadaan, kondisi masyarakat, dan museum-museum yang ada di Kota Jambi.

BAB III Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana awal bedirinya Museum Perjuangan Rakyat Jambi dan pengumpulan barang-barang bersejarah di Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

BAB IV Pada bab ini akan menjelaskan bagaimana museum melakukan pelestarian dan pemanfaatan koleksi museum.

BAB V Penutup, berisi (1) Kesimpulan dan (2) Saran. Di dalam bab ini akan membahas dan menguraikan kesimpulan yang ada terdapat dengan penelitian yang dilakukan.